

Title: THE POTTER'S HOUSE

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
At the Los Angeles University Cathedral
Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

RUMAH TUKANG PERIUK

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.
Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

RUMAH TUKANG PERIUK

Saya tidak akan menyampaikan khotbah yang sudah saya persiapkan. Saya merasa Tuhan berbicara dalam hati saya, jadi saya akan mematumhinya dan mengajak Saudara pergi ke suatu tempat yang sudah kita kunjungi lebih dari satu kali, dan Allah ingin agar kita ke sana hari ini - Yeremia 18.

“Firman yang datang dari TUHAN kepada Yeremia, bunyinya: "Pergilah dengan segera ke rumah tukang periuk! Di sana Aku akan memperdengarkan perkataan-perkataan-Ku kepadamu." Lalu pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan." (Pelarikan adalah alat untuk membentuk tanah liat menjadi kendi atau periuk). Dalam Alkitab saya, saya juga menuliskan tejemahan G. Campbell Morgan di sampingnya: "Dan lihatlah, ia sedang mengerjakan pekerjaan-Nya dengan pelarikan." "Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu, rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali." Dan inilah yang dikoreksi dalam terjemahan Morgan, entah jelas dalam bahasa aslinya atau tidak, bahwa ini bukanlah suatu pekerjaan seni yang bebas, melainkan pekerjaan yang dilakukan dengan maksud tersendiri - "ia sedang bekerja di pelarikan" - karena apabila bejana yang dibuatnya rusak... "maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya."

Dalam ayat keenam, hal ini menjadi jelas: ada hubungan antara Allah dan manusia di sini. "Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel." Mungkin saya sudah mengkhotbahkan pasal ini seratus kali, namun demikian untuk kebenaran firman ini, seperti juga untuk kebenaran firman-firman Allah yang lain, kita harus benar-benar memahaminya.

75 orang Kristen di Jerman pada tahun 1727 berdoa dan mencari Allah, kemudian Roh Kudus turun ke atas mereka, dan kebangunan rohani Moravian pun dimulai. Ke-75 orang Kristen Jerman itu pergi dan melakukan lebih banyak pekerjaan misi bagi Allah dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada yang telah dilakukan seluruh gereja

dalam 200 tahun. Tuan Zinzendorf menulis tentang mereka dan pekerjaan besar yang mereka lakukan.

Kehidupan mereka menyentuh Charles dan John Wesley. Charles mengalami komitmen yang lebih mendalam dengan Allah, dan bersama John - seorang pendeta Anglikan yang sangat berbudaya - ia pergi berlayar ke lautan Atlantik, lalu badai pun menerjang sehingga kedua pelaut itu sangat ketakutan. Orang-orang yang tidak takut hanyalah kelompok Moravian - mereka hanyalah sekelompok kecil saja, dan John mendatangi mereka; mereka tidak sedang berdoa - mereka sedang bernyanyi. Ia berkata, "Mengapa kalian tidak berdoa?" Mereka berkata, "Jika Allah berkehendak kami tenggelam dalam badai ini, maka kami akan langsung masuk dalam kemuliaan; dan itulah yang kami inginkan." John kemudian berbicara kepada pemimpin mereka dan bertanya kepadanya apa yang mereka miliki; ia menginginkan apa yang sudah didapat Charles dan mereka dari Allah, dan pemimpin itu pun berkata, "Ini adalah kasih karunia."

Dan John berkata, "Saya tidak memilikinya. Haruskah saya berhenti berkhotbah?" Pemimpin orang Moravian yang sangat bijaksana itu berkata, "Tidak, khotbahkanlah kasih karunia, sebab itu ada dalam Alkitab. Setelah engkau mendapatkannya, khotbahkanlah itu; tetapi berkhotbahlah terutama karena itu ada dalam Alkitab."

Semakin tua dan semakin lama saya melayani Tuhan, semakin sadar saya bahwa Allah sungguh baik dengan memberikan pengertian pada saya akan Firman-Nya. Banyak hal yang sudah saya khotbahkan dalam Firman-Nya, yang saya pikir sudah saya mengerti, tetapi sekarang saya tahu bahwa saya hanya baru menyentuhnya dan memandangnya dengan sekilas. Dan karena kehidupan bersama Allah itu melibatkan "pencangkakan," maka sebelum kebenaran itu betumbuh di dalam diri kita, kita tidak akan bisa memahaminya dengan sungguh-sungguh. Itulah sebabnya bacaan-bacaan Alkitab yang sudah kita baca beratus-ratus kali, seperti kata Karl Barth, akan "melompat dan mencengkerammu seperti binatang liar" pada waktu-waktu tertentu dalam perjalanan iman kita; karena berbagai bacaan itu memberi arti pada apa yang sedang terjadi dan memberi petunjuk melalui pengalaman.

Saya merasa saya tidak pernah berkhotbah tentang rumah tukang periuk ini sebelumnya karena Allah kini mencangkakkan kebenaran baru dari firman ini. Saya harap ini dapat berbicara kepada Saudara hari ini, karena saya tidak mau hanya berkhotbah saja. Khotbah atau "sermon" (dalam bahasa Inggris), seperti yang Saudara ketahui, berasal dari kata sermo dalam bahasa Latin. Injil Yohanes membuka dengan: "Pada mulanya adalah sermo; sermo itu bersama-sama dengan Allah, dan sermo itu adalah Allah." Hanya ada satu "Sermon", yaitu ketika kehidupan Allah yang dinyatakan dalam Kristus datang menghampiri kita, lalu kita mendengar "Suara lain" dan melupakan apa yang dikatakan pengkhotbah. Saya ingin itu terjadi hari ini.

Saya tidak mau ada hal apa pun yang akan mengganggu Firman Allah yang dapat berbicara kepada kita masing-masing hari ini. Jika Saudara belum menulis empat kata

berikut ini di samping Alkitab Saudara, saya mau Saudara menuliskannya hari ini karena keempat kata itu membuat saya dapat mengingat-ingat terus kebenaran firman ini. Terlalu banyak khotbah berlalu begitu saja seperti benih yang jatuh di tanah berbatu, dalam “Perumpamaan tentang Penabur.” Biasanya kita baru saja sedikit terkesan oleh satu pesan, lalu datang pesan lain yang juga sedikit berkesan bagi kita, namun tidak ada yang benar-benar merasuk ke dalam diri kita.

Apabila Firman Allah datang dengan urapan Roh, maka Ia pasti akan merasuk ke dalam diri kita. Ketika Petrus berkhobah pada Hari Pentekosta, orang ramai yang mengolok-oloknya dikatakan, “Hati mereka sangat terharu, dan berkata ‘apa yang harus kami perbuat untuk diselamatkan?’”

Sekarang, “Firman datang dari Tuhan kepada Yeremia,” dan saya ingin Saudara menuliskan empat kata berikut ini di samping pasal 18 itu: “Prinsip”..., “Tujuan”..., “Proses”..., “Pribadi”. Orang-orang terkuat yang harus dihadapi Allah - dan ini penting bagi saya - dipaksa-Nya untuk belajar dari rumah tukang periuk. Dia memaksa mereka untuk mempelajarinya supaya mereka bisa mengerti untuk selamanya bahwa inilah cara Allah berhubungan dengan umat-Nya.

Saudara tidak akan menemukan orang mana pun yang lebih tangguh daripada Yeremia. Ia dimasukkan ke dalam lumpur yang dalamnya hampir sepinggang hanya karena menyampaikan Firman Allah; dan ketika ia menghadapi keadaan-keadaan yang mengancam, ia menyatakan imannya pada Allah dengan mengirimkan suatu persembahan, tanpa menghiraukan keadaan, dan membuat saudaranya menyuruh dia membeli ladangnya yang ada di Anatot, seolah-olah Allah - dan hanya Allah sendiri - yang mengendalikan segala sesuatunya, tidak peduli bagaimana situasi di sekelilingnya. Ia sungguh tangguh.

Zakaria, kita tahu, adalah nyala api yang membuat umat Allah bekerja kembali membangun bait Allah ketika mereka kembali dari perbudakan. Ia orang yang tangguh. Ketika semua orang lain bersiap-siap meninggalkan pekerjaan itu, Hagai - yang sudah tua, dan Zakaria - yang masih muda, membuat mereka bekerja kembali. Allah mengajarkannya ke rumah tukang periuk.

Dalam Perjanjian Baru, tidak ada yang lebih tangguh daripada Paulus. Saya yakin saya tidak akan kuat menanggung apa yang ditanggungnya, meskipun hanya sehari saja. Namun ini semua tidak pernah menghambat Paulus. Allah membuatnya pergi ke rumah tukang periuk. Yesaya, ketika semua orang meninggalkan Allah dan menyerah begitu saja setelah Yosia mati, melihat Allah duduk di atas takhta-Nya.

Ini adalah orang-orang yang berlari pada satu tujuan, dengan kegigihan, keteguhan, keberanian, kehendak kuat, kemampuan, dan kecerdikan mereka. Mereka meninggalkan suatu tanda ke mana pun mereka pergi. Allah memilih mereka. Tapi sebelum Ia dapat membuat mereka bekerja secara optimal seperti itu, mereka harus belajar dari rumah tukang periuk. Biasanya kita mendengar khotbah tentang rumah

tukang periuk, tapi kita lalu mencoba menyesuaikannya dengan banyak khotbah yang menarik orang untuk datang kepada Allah, hari ini. Ini akan terdengar tidak enak, tapi kita melakukannya sebab kita memasukkan Allah ke dalam kotak (meskipun kita tidak akan bilang begitu), seolah-olah kita perlu kemasan baru setiap hari untuk dapat membawa orang kepada Allah, supaya mereka bisa menerima-Nya - seolah-olah Tuhan yang maha mulia itu gemetar menunggu orang untuk menerima-Nya.

Rumah tukang periuk membalikkan itu semua dan meluruskannya. Fakta bahwa orang-orang paling tangguh yang harus dihadapi Allah harus belajar tentang prinsip ini menunjukkan bahwa hal ini sungguh luar biasa. Kita sering ingin dan terus berusaha mencari apa yang kita sebut “kehendak Allah - yang sebenarnya berarti berusaha membuat Allah menyetujui kehendak kita. Sementara orang lain menyebutnya dengan “pergumulan” dan “kebingungan” sewaktu mereka sedang berurusan dengan Allah, tetapi ini juga sebenarnya sama... kita ingin Allah menyetujui kehendak kita - atau supaya Allah sedikit lebih memudahkan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Rumah tukang periuk menjawab masalah ini.

Nah, saya sudah pergi ke mana-mana ke seluruh dunia melihat rumah tukang periuk. Saya sudah mengkhotbahkan pasal ini bertahun-tahun yang lalu. Ketika saya sedang berada di tengah-tengah masyarakat tradisional, di mana masih ada para tukang periuk, saya biasanya menyempatkan diri melihat rumah mereka, mulai dari dataran tinggi di Kolumbia dan Bolivia sampai ke daerah kumuh dan panas di Kalkuta. Semuanya sama. Ada tukang periuk, ada tanah liat, dan ada pelarik. Itulah unsur-unsur pentingnya. Tanah liatnya mungkin mempunyai bentuk dan warna yang berbeda, tetapi selalu ada tukang periuk, tanah liat, dan pelarik. Pada intinya, waktu kita melihat pembuatan periuk ini, tanah liat tidak mempunyai hak apa-apa. Jadi prinsipnya adalah - karena Allah adalah Tukang periuk dalam perumpamaan ini, dan itulah sebabnya Ia menafsirkan perumpamaan itu sendiri - Allah, sebagai Tuhan periuk, dapat berbuat apa yang diinginkannya; Ia mempunyai hak mutlak untuk melaksanakan kehendak-Nya pada tanah liat.

Yesaya, salah satu orang tangguh itu, memperkenalkan suatu kalimat dengan gambaran yang konyol. Dalam salah satu bacaan Yesaya, ia membayangkan sesuatu yang konyol. Ia berkata, “Bisakah tanah liat berkata kepada tukang periuknya, “apa yang kaubuat ini?””... “Apa yang sedang kaulakukan terhadapku? Kamu mau membentuk aku seperti apa? Berhentilah memutar, membentuk, dan meremukkan sebentar saja supaya kita bisa berbicara sejenak; dan beritahulah kepadaku kamu mau membentuk aku seperti apa, karena mungkin saya tidak menyukainya.” “Bisakah tanah liat berkata kepada tukang periuknya, “apa yang kaubuat ini?”” Omong kosong! Allahlah yang berhak atas segalanya.

Saudara sudah mendengar saya berkhotbah tentang ini. Saya sering mendengar kata “dosa” dipakai untuk apa saja, dari mulai otomobil sampai ujung baju. Di Oroville, ketika ayah saya pergi ke Gereja Pentekosta Merdeka, orang-orang di sana berkata bahwa ia bisa berkhotbah dengan urapan Roh Kudus hanya kalau ia mencopot dasinya.

Saya mendengar “dosa” dipakai untuk bermacam-macam hal. Tetapi semuanya berasal dari satu akar. Yesaya berkata: “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.”

Saudara tidak harus berpikir bahwa keadaan Saudara tidak demikian hanya karena Saudara berada di dalam gereja. Saudara tidak harus berpikir bahwa keadaan ini akan berubah tiba-tiba karena Saudara sudah punya pengalaman dengan Allah. Saya melihat orang-orang gereja justru lebih keras kepala dalam mengikuti jalan mereka sendiri daripada semua orang berdosa yang pernah saya temui dalam hidup saya; dan orang-orang seperti inilah yang paling buruk, sebab mereka mencari dan berburu sampai mereka mendapatkan ayat dalam Alkitab untuk membenarkan perilaku mereka.

Dosa berakar dari keinginan untuk berbuat semau saya; dan akar itu lalu menimbulkan akibat-akibat dosa yang menumpuk, yang dibenci Allah. Dosa bukanlah apa yang kita inginkan, tetapi “kita menjadi rusak,” seperti kata Paulus, “akibat dari keinginan-keinginan yang menyesatkan.” Dan kerusakan menimbulkan pemberontakan. Itulah dosa yang harus ditangani Allah dengan begitu susahnyanya. Kita di sini sudah melewati beberapa tahap. Sekarang kita tidak lagi ingin berbuat semau kita. Tetapi kita justru memberontak melawan apa pun yang akan menghentikan kemauan kita itu.

Kemauan ini seperti kuda yang belum bisa dijinakkan, dan kita belum bisa memasang kekang di mulutnya. Oh, dulu saya punya kuda seperti itu. Sepupu saya sudah melatihnya - itu kuda tercepat yang pernah saya lihat; ia selalu menang dalam pertandingan; dan sepupu saya sudah melatihnya sehingga bila kami meremas-remas lutut, ia sudah siap untuk “melesat.” Waktu kita naik kuda, biasanya kita langsung meremas-remas lutut. Waktu saya pertama kali naik kuda, saya meremas lutut saya; tapi sebentar kemudian yang ada di bawah saya bukan lagi kuda, melainkan hanya angin. Ia sudah melesat! Itulah pemberontakan...itulah jadinya kalau kuda tidak diberi kekang di mulutnya!

Rumah tukang periuk mengajarkan saya sesuatu, dan saya mau mempelajarinya. Saya pikir saya sudah mempelajarinya, tetapi saya ingin mempelajarinya dengan lebih baik lagi. Allah mempunyai tujuan, Ia tidak mengutus Anak-Nya untuk mati dan “mengobral kasih karunia murahan”, seperti yang dikatakan Tozer - dengan berdiri memelas di luar pintu hati manusia sambil berharap mereka akan melambaikan tangan kepada-Nya dan mengajak-Nya masuk. Allah bertindak untuk mengisi jurang dalam di surga - yang dikosongkan oleh Lucifer ketika ia diusir dari sana.

Dengan melayang-layang di atas jurang dalam yang tercipta karena suatu kehancuran, Ia berkata, “Biarlah Kita menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Kita”; Ia menciptakan manusia dengan satu tujuan. Tujuan itu, seperti kata Niebuhr, adalah termasuk “citra Allah yang sebenarnya di dalam diri kita.” Inti dasar dari citra Allah adalah kehendak hati - kemampuan mencipta dari kehendak hati; sisi “bebas” Allah

yang membuat kita berkata: “Puji Tuhan!” ...bukan seperti orang-orang Puritan yang berkata, “Allah, supaya Ia bisa disebut ”Allah, haruslah baik.”

Allah, supaya Ia bisa disebut Allah, hanyalah harus mempunyai sifat maha kuasa. Ia tidak harus baik, tetapi Ia baik. Dengan kekuasaan mutlak Ia telah membuktikan, dan telah menyatakan, bahwa diri-Nya setia dan baik, kendati dengan kebebasan untuk menjadi sebaliknya. Ia memberikannya kepada kita; Ia menciptakan kita seturut citra-Nya dan memberikan sedikit kemampuan dalam diri kita, yang dapat merusakkan kebebasan itu dan memilih apa yang tidak diinginkan-Nya. Ini sama bodohnya seperti seekor semut yang menimpali sebuah mesin, tetapi Allah di sini tidak menciptakan mesin. Ia ingin agar anak-anak yang lain sama seperti Anak kesayangan-Nya sendiri; dan Ia memberikan manusia suatu kemampuan, yaitu kebebasan, yang merupakan inti dasar ke-Allah-an. Manusia menyelewengkannya - dan terus menyelewengkannya, dan itulah akar dosa.

Selalu ada dua pilihan, kehendak Allah atau keinginan kita, dan ini tertulis dalam setiap kehidupan kita... sepanjang hidup kita: “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.”

Ada banyak hal yang kita sebut dosa - malah sudah ada daftarnya, meskipun sebenarnya ini juga bisa dikurangi, dan saya bisa menjadi orang paling suci di kota ini menurut standar daftar perilaku itu - namun semua ini percuma saja jika kita tidak menangani akarnya. Allah melihat hati, dan dosa adalah: “Saya ingin melakukannya dengan cara saya sendiri.” Rumah tukang periuk mengajarkan bahwa hanya ada satu cara yang akan dipakai di rumah-Nya, karena rumah tukang periuk adalah rumah-Nya. Ia ingin tanah liat yang tidak suka menimpali; Ia ingin tanah liat yang mau berada di tangan-Nya; Ia ingin tanah liat yang berserah diri.

Lihatlah kembali semua pesan selama dua minggu terakhir. Dalam Mazmur 84, suatu cara untuk mendatangi kehadiran Allah, di mana Tuhan semesta alam berdiri, adalah ...di altar-Nya. Di altar atau mezbah, terjadilah kematian dan pengakuan terhadap hak mutlak Allah. Apa yang selama ini sudah kita katakan dalam prosa, kini mendapatkan bentuknya dalam prinsip rumah tukang periuk ini. Bukan saya yang membuat Saudara melakukannya. Seperti khotbah pada Minggu lalu, kecuali Firman Allah menemukan alat pengasah di dalam diri kita - yaitu sisa-sisa citra-Nya - maka ini tidak akan berakar di dalam diri kita. Jika dosa-dosa kita sudah sampai pada pemberontakan yang luar biasa, dan kita membuat firman itu memantul kembali serta tidak menerapkannya pada diri kita sendiri...(saya selalu berkhotbah untuk diri saya sendiri dulu; Saudara tidak pernah mendengar saya menyampaikan khotbah yang tidak dialami terlebih dulu oleh saya, sebelum akhirnya disampaikan kepada Saudara. Karena kita sekarang akan melihat apa yang saya percaya sedang dilakukan Allah pada diri saya dan yang akan dilakukan-Nya terhadap gereja ini, maka marilah kita meluruskan permasalahan ini.

Sebagian dari perkataan saya pada waktu dulu mungkin tampak tidak baik. Tapi saya tidak mau kita memulai di dalam Roh, namun kemudian berakhir di dalam kedagingan, dan terjebak di dalam kesombongan rohani kita sendiri, dan merasa kita sudah mengetahui apa yang diinginkan Allah. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukan Allah seandainya bukan saya yang mendoakan masalah ini. Hanya ada satu bos, yaitu Allah! Itulah “Prinsip”-nya.

Apa yang diinginkan-Nya? Karena ini pilihan antara keinginan saya dan keinginan-Nya, saya harus tahu apakah yang diinginkan-Nya itu? Allah tidak pernah mengganti-ganti keinginan-Nya. Inilah kata kedua: “Tujuan.” Allah bukanlah tukang periuk yang bekerja dengan ekspresi bebas. Ketika Ia menciptakan manusia, apakah yang dikatakan-Nya? Coba kita katakan sama-sama, “Baiklah Kita menjadikan manusia seturut gambar dan rupa Kita.” Allah bukanlah pesuruh. Allah bukanlah pelayan. Allah bukanlah kepala pelayan. Allah bukanlah direktur bank. Allah bukanlah koki. Allah juga bahkan bukan pelatih.

Yang pertama dan terutama, Ia adalah Tukang periuk dengan suatu tujuan, yaitu mengambil segumpal tanah liat dan membentuknya. Masalah-Nya dengan kita... ada berbagai macam bentuk dalam periuk tanah ini. Waktu Roh Allah datang, penulis Perjanjian Baru berkata mengenai Roh Allah itu, “Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat.” Terjemahan yang lain berkata, “harta ini kami punyai dalam periuk tanah.”

Allah menciptakan manusia, memberikan citra-Nya padanya, berjalan dan berbicara dengannya; dan dalam ketidakberdosaannya ia bisa saja tumbuh bersama Allah. Lalu manusia mengacaukannya! Allah berkata, “Karena dari dosa datanglah maut.” Masalah antara Allah dengan manusia adalah adanya penghalang di antara mereka, yang tercipta karena integritas-Nya sendiri, ketika manusia sudah berdosa. Seperti domba, mereka mencari jalannya sendiri. Mereka menginginkan pohon itu dan buahnya, dan penghalang pun terciptalah.

Kitab Korintus berkata bahwa Allah menghancurkan pemisah antara kita dan Dia. Dan Anak kesayangan-Nya sendiri - yang jauh lebih berharga bagi Allah daripada kita sekalian, mengosongkan diri-Nya dari kemuliaan surga, dan berbalik dari apa yang diinginkan-Nya - dan Ia mendoakan apa yang menjadi norma dalam kehidupan-Nya ketika Ia berkata, “Bapa, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku: tetapi bukan kehendak-Ku yang jadi, melainkan kehendak-Mu.” Dalam bukit Kalvari, Ia menumpahkan darah-Nya dan meredakan semua dosa kita, dan sebagai Pengantara, Ia membayar utang dari setiap dosa - dulu, sekarang, dan nanti - bukan hanya supaya kita bisa masuk surga...dan bertepuk tangan di atas awan...bermain harpa...dan melangkah di atas jalan-jalan emas, tetapi juga supaya Ia kini dapat menempatkan tangan-Nya kembali, sebagai Tukang periuk, kepada tanah liat yang sudah dipulihkan ini, dan membentuknya sekali lagi.

Keselamatan - soterion dalam bahasa Yunaninya - adalah suatu proses yang terus-menerus terjadi. Semalam saya mengajarkan salah satu ayat dari Kitab Filipi kepada orang-orang di Festival: kita harus “mengerjakan,” yang artinya “melanjutkan sampai selesai”, keselamatan kita. Bukan “bekerja untuk” keselamatan kita. Setelah diselamatkan dan hidup di dalam Kristus, kita harus mengerjakan prosesnya sampai selesai; kita harus giat untuk bertahan di sana. Nah, hal yang sebaliknya juga ada di situ. Pemisah itu dihancurkan supaya Allah dapat merunduk dan menangkap lalu menggenggam - meminjam kata-kata Paulus - segumpal tanah ini, dan menghembuskan Roh-Nya ke dalamnya, lalu membentuknya.

Allah tidak mau beteriak ke sana-sini sambil berkata bahwa Gene Scott adalah pengkhotbah yang hebat. Ia sama sekali tidak peduli walaupun ia melihat gedung ini penuh sesak dengan orang yang berjubel-jubel sampai ke luar. Allah menginginkan satu hal. Inilah satu-satunya hal yang diinginkan-Nya dari kita semua. Ia ingin citra-Nya sendiri memancar dari kita.

Inilah dua sifat alami yang sudah kita dengar pada hari Minggu lalu, yaitu burung merpati dalam diri kita yang dapat dihinggapi Roh Kudus, dan burung hitam dalam diri kita, yang adalah kedagingan serta nafsu-nafsunya, yang dapat ditebalkan oleh kekuatan jahat - si burung gagak dari neraka. Dan Allah ingin agar sifat yang ditanam di dalam diri kita adalah sifat yang mampu dilebur dengan Roh-Nya sehingga nanti kita bisa memancarkan citra Allah. Hanya itulah yang diinginkan-Nya! Ia ingin agar segala sampah dan kotoran lain ke luar. Setiap bacaan dalam Kitab Allah mengatakan itu.

Saudara sudah tahu bukan perasaan saya tentang orang yang membuat “daftar janji Allah”? Kalau itu membantu Saudara, pakailah saja. Tetapi seperti kata Follette, biasanya janji-janji itu diambil dari ayat-ayat di luar konteksnya, lalu kita menariknya seperti tongkat untuk memukul kepala Allah dengan berkata: “Saya menemukan ayatnya. Mungkin Engkau tidak mau melakukan apa yang tertulis di sini. Tetapi lihat saya sudah memergoki-Mu. Jadi sebaiknya Engkau melakukan apa yang aku minta.” Roma 8:28 ada di dalam semua daftar itu: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Secara harfiah dalam bahasa Yunaninya: “Allah masuk ke dalam segala hal,” termasuk kekacauan yang kita buat dengan sifat pemberontak kita. “Allah masuk ke dalam segala hal.”

Sebagian orang cenderung berlebih-lebihan dalam menafsirkan setiap keadaan. Mereka berlari ke sana kemari sambil gembar-gembor mengatakan apa yang akan dilakukan Allah, setahu mereka. Kitalah yang menciptakan banyak kekacauan kita sendiri, namun itu tidak berarti bahwa kita tidak mempunyai harapan. Secara harfiah, Roma 8:28 berarti: “Allah masuk ke dalam segala hal.” Dalam setiap keadaan yang sudah ke luar dari jalur tujuan-Nya, Ia masuk seperti tangan tukang periuk yang membetulkan bejana rusak. “Ia masuk ke dalam segala hal dan mengerjakan kebaikan-Nya dalam orang-orang yang dipanggil menurut tujuan-Nya.”

Apa “kebaikan”-Nya ini? Yang pasti bukan untuk membuat saya kaya. Ia bukan hanya menjadi direktur bank untuk kita - Ia tidak di sana untuk melayani keinginan-keinginan kita yang berubah. “Kebajikan”-Nya ada di ayat 29. Kalau saya punya uang untuk membeli semua daftar janji Allah di dunia ini, saya akan mengeluarkan Roma 8:28 dari daftar itu - kecuali di dalamnya dimasukkan juga ayat ke-29, karena ayat itu mengatakan apa “kebaikan”-Nya itu. Ringkasan dari kedua ayat itu: “Ia masuk ke dalam segala hal dan mengerjakan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang dipanggil menurut tujuan-Nya,” kebaikan-Nya adalah...agar kita semua menjadi “serupa dengan gambaran Anak kesayangan-Nya.”

Banyak orang berkata, “Allah menyebabkan semua itu terjadi.” Omong kosong! Terkadang kita sendirilah yang bertindak ke luar jalur dan menyebabkannya terjadi. Allah tidak memutar kita seperti jarum jam, sebab Ia ingin agar kita menyerahkan “kehendak” kita dan membuat pilihan dengan bebas - tanpa ini, maka tidak akan ada yang namanya kasih sejati, yang diungkapkan dengan kehendak bebas. Jadi kitalah yang mengacaukannya. Lalu sifat kita yang seperti domba yang keras kepala pun kembali lagi, dan kita mencari jalan kita sendiri. Sekarang Allah masuk. Ia sudah mempunyai satu tujuan sejak dulu. Tujuan itu adalah membuat kita serupa dengan gambaran-Nya; dan Ia akan mulai membentuk kita ketika kita menyerahkan kehendak kita dan membuat keadaan di sekitar kita dapat menyatakan tujuan-Nya, yaitu untuk membuat kita serupa dengan gambaran-Nya. Titik.

Surat Efesus yang saya rujuk sebelumnya berkata bahwa ada penghalang antara kita dan Allah. Allah memberikan Anak-Nya dengan kasih karunia, membelah tabir, dan sekarang kita menjadi bait-Nya melalui Roh-Nya; dan “Harta ini kita punyai dalam bejana tanah liat.” Zat atau substansi Allah dalam arti yang sebenarnya dapat menembus batu dan pintu terkunci, dan melayang ke angkasa dalam kemuliaan; sifat itu - dalam bahasa Yunannya hupostasis, yang berarti inti dari sifat Allah sendiri - kini datang dan bergabung dengan kita, dan menembus keberadaan kita, berakar dalam sifat kita yang seperti gambaran Allah, sehingga kita bisa memberikan tanggapan kepada-Nya. Penghalang sudah dihancurkan, Roh-Nya pun datang, dan kini kita menjadi bait Allah melalui Roh-Nya.

Apakah ini lantas berarti bahwa “manusia lama”, burung gagak di dalam diriku, sudah pergi? Tidak, dia masih di sana. Itulah sebabnya Paulus berkata bahwa kita harus “menyalibkannya setiap hari.” Apakah itu berarti bahwa karena Ia telah datang, semuanya menjadi baik; pekerjaan Allah sudah selesai, sekarang biarkan saya santai-santai dan bermain-main dengan tanah liat ini sesuka saya? Paulus berdoa supaya mereka bisa memahami betapa tinggi, dalam, dan luasnya hal yang tersedia bagi mereka di dalam Allah. Lalu ia berkata kepada orang-orang kudus yang telah mempersembahkan tubuh mereka untuk dijadikan bait Allah: “Kepada sebagian orang, Allah memberikan karunia untuk menjadi rasul..., nabi..., penginjil..., penggembala dan pengajar..., untuk menyempurnakan orang-orang kudus...” yang berarti “untuk membawa pada kesempurnaan tujuan yang telah tercapai.” Dan hal itu,

“penyempurnaan orang-orang kudus,” dilakukan melalui pelayanan para hamba Tuhan bagi gereja, yang membawa kita pada “kesatuan iman” sampai berbagai pandangan kita yang berbeda...berpadu menjadi satu karakter supaya “kita semua bisa mendapat pengetahuan tentang apa manusia sempurna itu.”

Kita pun tidak dibiarkan tanpa petunjuk mengenai apa artinya manusia sempurna ini. “Firman itu...bersama-sama dengan Allah” - mempunyai zat yang sama dengan Allah, “dan Firman itu menjadi manusia, dan berdiam di antara kita.” Yohanes 1:18 berkata, “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah...tetapi Kristus telah menyatakan-Nya” - secara exegesis (menurut ilmu tafsir) ini berarti Ia “mengeluarkan Dia dari balik layar dan memperlihatkan-Nya kepada semua orang.” Seperti itulah sifat-Nya. Tujuan Allah tidak pernah berubah. Ia memperlihatkan “bukti kasar”-Nya. Kristus adalah “bukti kasar” mutlak yang menjadi manusia..., dengan-Nyalah semua manusia lain harus diukur. Allah memperlihatkan diri-Nya dalam daging - jadi meskipun “tidak seorang pun pernah melihat Allah...”, namun Yesus sudah mengeluarkannya dari balik layar, dan di dalam daging, memperlihatkan apa artinya menjadi Allah.

Bagi orang-orang Efesus yang didiami oleh Roh Allah, dan yang mempunyai sisa-sisa semangat hidup - supaya mereka tahu apakah yang ke luar manusia lama atau manusia baru dalam Kristus Yesus, Allah memberikan karunia-karunia pelayanan kepada gereja yang fungsinya bukan untuk mengumpulkan persembahan...memijat orang-orang kudus...memimpin acara-acara sosial, menjadi kepala pelayan dan direktur bank, pesuruh, atau handuk untuk mengusap tangisan-Nya. Ia memberikan karunia-karunia pelayanan itu ke gereja “untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk melakukan pelayanan...sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman” - yang diwujudkan melalui “pengetahuan yang benar tentang manusia sempurna.” Dari Kitab ini kita tahu apa artinya kalimat tersebut, yaitu sampai “kita telah mencapai kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Sekarang intinya...saya bisa berkhotbah selama dua jam tentang apa artinya menjadi seperti Yesus. Saya sudah melakukannya berkali-kali di sini - malah lebih dari dua jam kalau semuanya dihitung. Tapi kalau ada inti dari apa artinya menjadi seperti Kristus, maka ini dimulai dari akar. Inilah Dia yang “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba.” Kalau Saudara mempelajari kehidupan Yesus - Saudara membaca Injil apa saja mulai dari awal sampai akhir - maka satu akar akan melompat ke luar dari situ. Ia melihat seolah-olah hanya ada satu alasan untuk hidup, yaitu agar Ia dapat melakukan kehendak Bapa yang mengutus-Nya. Setiap tantangan, setiap kekuatan alam yang bersaing dengan tujuan-Nya itu Ia singkirkan.

Waktu kecil, orang tua-Nya terlalu berusaha melindungi-Nya. Ia berkata, “Tidakkah kalian tahu bahwa Aku harus mengerjakan pekerjaan Bapa-Ku?” Ketika Ia mulai menunjukkan panggilan-Nya, keluarga-Nya berpikir Ia sudah gila. Dengan risiko menghancurkan hati ibu-Nya, Ia harus berkata, “Saudara-saudara-Ku adalah mereka

yang melakukan kehendak Bapa yang mengutus Aku.” Ibu-Nya pasti terpukul mendengar itu. Segera setelah Ia mengumpulkan murid-murid-Nya - mereka ini mempunyai gagasan sendiri tentang apa Kerajaan Allah itu seharusnya - Ia pada akhirnya harus berkata kepada salah seorang dari mereka yang paling dekat dengan-Nya, “Enyahlah Iblis...kamu mengatakan apa yang dipikirkan manusia.”

Terakhir, Ia harus bergumul dengan jiwa-Nya sendiri. Saya sudah mengatakan ini; secara prinsip, sebelum menjadi efektif, peristiwa Kalvari sudah nyata terlebih dulu. Di Taman itu ketika Ia berdoa, dan pembuluh-pembuluh darah-Nya terbuka, lalu Ia mengeluarkan keringat seperti darah, dan berkata...

Saya merasa saya sudah mengatakan ini dengan sungguh-sungguh, ya saya yakin, saya sudah mengatakannya beribu-ribu kali dalam hidup saya; tetapi selama tiga tahun belakangan ini saya lebih sering mengatakannya: “Bapa, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu daripadaku” karena masih ada banyak hal lain yang saya inginkan. Banyak hal yang saya inginkan sebulan lalu, tetapi sekarang itu sudah tidak saya pedulikan lagi setelah Allah berurusan dengan saya. Tapi ada beberapa hal yang saya tahu, jauh di lubuk hati saya, seandainya saya bisa mengatur tangan Allah, saya pasti akan melakukan hal-hal itu. Namun akhirnya saya mulai mengerti bahwa saya harus menyerahkan semuanya kepada-Nya. Jika saya mengekang sesuatu, maka tujuan-Nya akan dikacaukan dan tidak terlaksana dalam hidup saya. Dan yang terjadi pun merupakan percampuran antara citra-Nya dan sedikit keinginan saya. Saya tidak berkata bahwa sekarang saya sudah mengatasinya, tapi saya bisa memberi tahu Saudara beberapa hal yang kini sudah mulai dapat diatasi.

Yesus tidak pernah goyah seperti Saudara dan saya. Ia sampai berkeringat darah untuk menyelesaikannya: “Jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku.” Kita sudah membicarakan masalah salib ini pada hari Jumat Agung yang lalu; seharusnya ini disebut “Jumat Hina.” Kita terlalu mengecilkan apa yang dihadapi-Nya kala itu, dan saya pikir manusia tidak akan bisa membayangkan bagaimana Dia, yang dalam kitab Ibrani dikatakan, “Dia berfirman, dan menciptakan dunia dari ketiadaan,” rela tergantung di kayu salib dan diejek, malah sampai berkata, “Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Raja Mulia mati hari itu bagi Saudara dan saya; tetapi ketika Ia bergumul di Taman itu, Ia juga mempunyai keinginan-keinginan manusiawi yang sama yang kita miliki.

...Ia berkata, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu.”

Usirlah segera domba bodoh itu dari kehidupan kita selamanya, dan berhentilah menjadi kuda liar, jadilah tanah liat! “Prinsip” ini tidak akan berubah. Allah tidak akan berkompromi, dan Ia tidak akan menyesuaikan diri. Ia hanya menginginkan rumah dari satu jenis - tanah liat yang tidak suka menimpali. Dialah yang berhak atas segalanya. Tidak ada tawar-menawar, tidak ada penyesuaian diri, tidak ada perundingan. Ia sudah mengatakan apa rencana-Nya. Ia tidak ingin Saudara menjadi “Gene-Gene kecil”, Ia ingin Saudara menjadi “Kirstus-Kristus kecil.” Karir Saudara,

pernikahan dan keluarga Saudara, apa pun yang sedang Saudara gumuli adalah pekerjaan Tuhan, dan Ia bersama Saudara di dalam itu semua. Tapi yang pertama dan terutama, Allah ingin agar setiap keadaan dalam hidup kita menjadi kesempatan bagi-Nya untuk menampakkan citra-Nya.

Ini membawa saya pada kata ketiga: “Proses.” Apa prosesnya? Setelah saya menyadari bahwa Allah adalah Bos, dan saya sudah cukup bergumul sampai akhirnya saya mengerti bahwa Ia ingin membuat saya seperti Yesus..., oh, saya makin bertambah kreatif saja! Saya memberi tahu Dia bagaimana seharusnya Dia membuat saya seperti Yesus; dan Ia terus mengacaukannya karena Ia hanya mencengkeram saya dan melemparkan saya ke pelarik itu, lalu saya pun berputar-putar wherrr! Saya tidak suka itu! Ini membuat saya kehilangan bentuk. Dan di sana saya duduk, sambil menentang prinsip rumah tukang periuk ini dan mengeluh tentang: kain pelapis..., kecepatan..., arah..., sudut. Pelarik itu tidak lain tidak bukan adalah keadaan kita. Itulah sebagian dari arti Roma 8 di mana dikatakan “Allah masuk ke dalam segala hal dan mengerjakan kebaikan-Nya.”

Saya sangat percaya - malah seandainya saya harus memberikan tafsiran rohani pada penderitaan-penderitaan yang telah saya alami hari-hari ini, saya akan berkata bahwa Allah telah masuk ke dalam untuk membuat semuanya sesuai dengan rencana-Nya. Ia tahu betul apa yang harus dilakukan untuk membentuk saya dan menempatkan saya di posisi di mana Ia bisa melakukan pekerjaan-Nya terhadap saya. Dan saya sungguh mempercayai apa yang sudah saya khotbahkan selama bertahun-tahun: jika kita menginginkan kehendak Allah - benar-benar menginginkannya, maka lebih susah bagi kita untuk ke luar darinya daripada tetap tinggal di dalamnya.

Ada sebagian orang yang terus merasa panik mulai dari pagi sampai malam, berusaha mencari kehendak Allah. Kalau Saudara tidak yakin, janganlah membuat lompatan terlebih dulu. Tetaplah tinggal di situ karena Allah tidak pernah membimbing dalam ketidakpastian. Firman Allah katakan, “Tuhan mengatur langkah-langkah orang benar.” Firman Allah juga katakan, “Jika kita mengakui-Nya dalam segala laku kita, Ia akan meluruskan jalan kita.” Allah tidak bermain petak-umpet. Ia juga bukan orang sadis. Ia tidak mengutus anak-Nya untuk mencari kita, domba-domba yang hilang, lalu menyembunyikannya.

Jika kita menyerahkan hidup kita pada tangan-Nya, maka Ia akan membimbing hidup kita. Masalah kita adalah, kita datang kepada-Nya, lalu tiba-tiba kita tidak menyukai jalannya; atau kita tersandung dan mengacaukan semuanya, dan ketika tangan-Nya ikut campur untuk meluruskannya, kita tidak menyukainya. Pelarikan adalah keadaan kita yang akan dimasuki Allah...seperti tangan tukang periuk yang sedang membentuk kita.

Petrus mengajarkan ini. Ia tidak berbicara tentang rumah tukang periuk, tapi itulah yang dikatakannya kepada orang-orang Kristen yang tersebar di seluruh Asia. Allah tahu betul apa yang harus dilakukan untuk meremas dan membentuk kita. Tukang

periuik tahu benar secepat apa ia harus memutar pelarik itu...tahu benar tentang sudutnya... dan tahu benar tempat mana yang baik untuk menyimpan tanah liat itu. Ia tahu di mana ia harus meletakkan tanah liat di pelarikannya supaya tangannya bisa mengerjakannya dengan mudah. Saya sudah melihat tukang-tukang periuik ini; mereka begitu penuh perhatian sewaktu bekerja di pelarikan itu, sambil mempercepat dan memperlambat putarannya, dan memasukkan tanah liat di dalamnya.

Itulah yang dikatakan Petrus kepada orang-orang Kristen yang tersebar itu. Ia tidak berkata: jika kamu berdoa, atau mendengarkan khotbah pendeta ini, atau membaca buku ini, atau pergi ke toko buku di sudut jalan itu, maka kamu akan mendapat jalan ke luar dari tekanan yang kamu alami. Ia berkata pujilah Tuhan, biarlah hidupmu memperlihatkan sesuatu, maka tekanan ini akan menjadi sarana yang dipakai Allah untuk memeras sifat kita yang harus kita tinggalkan. Dan jika tidak ada alat pemeras itu, kita tidak akan pernah mengetahuinya. Kita tidak akan tahu bahwa kita tidak punya iman sebelum kita di tempatkan dalam keadaan yang mengharuskan kita mempunyai iman. Kita tidak tahu seberapa marahnya kita sebelum sesuatu terjadi yang membuat kita marah sehingga kita bisa mengatasi sifat pemarah kita itu.

Saya tidak suka kain pelapis. Jika Saudara mau tahu apa yang ingin saya lakukan terhadap pelarik di mana saya dimasukkan Allah selama dua minggu terakhir ini, saya ingin memukul pelarik itu dengan kampak bermata dua. Sering kali saya ingin memukul-mukul pelarik itu dengan jauh lebih keras daripada alat pemukul batu, seandainya Allah mengizinkan saya. Saudara, tetaplal di pelarikan itu! Berhentilah memukulinya!

Bukalah dirimu terhadap Tangan yang sedang bekerja di dalammu. Jangan terus pandang tekanan itu - berhentilah melawan, memukul, dan bergeliat-geliut, karena Saudara tahu bahwa Allah menginginkan kita untuk menjadi tanah liat. Tapi masalahnya dengan perumpamaan ini, kita bukanlah tanah liat - kita punya pilihan. Kalau begitu, berhentilah melawan dan biarkanlah Dia melakukan pekerjaan-Nya.

Hal terakhir yang ingin saya katakan tentang tujuan dan proses itu ada dalam Perjanjian Baru. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi saya sudah melihat tukang periuik. Saya pikir tidak ada pekerjaan lain yang pernah saya lihat - bahkan seniman yang sedang berkonsentrasi membuat karya seni - yang perhatiannya begitu tertuju dan terfokus pada pekerjaannya seperti tukang periuik yang sedang bekerja di pelarikan dengan memegang bejananya. Perhatiannya tidak terbagi kesana-sini.

Di sinilah perumpamaan itu menjadi kacau ketika kita berhubungan dengan Allah. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya; saya menerima saja apa yang dikatakan Yesus tentang hal ini. "Rambut di kepalamu terhitung jumlahnya." Ia melihat "burung pipit jatuh." Dalam kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah, andaikata saya bisa mengungkapkannya dengan kata-kata pada hari ini, Saudara yang sekarang sedang berada di pelarikan kini dapat mulai berharap. Allah mempunyai kemampuan itu; malah bukan hanya memilikinya, melainkan juga mengerjakannya...untuk menjaga

agar perhatian kita tetap terfokus seperti tukang periuk yang sedang membuat bejananya.

Iblis telah berbisik di telinga saya. Saya sudah menggapai-gapai dengan susah payah dan berteriak, “Tuhan tolong!” namun sering kali teriakan ini hanyalah teriakan kedagingan, “Tolonglah jalanku,” tetapi kemudian saya tahu apa yang sudah saya ketahui selama ini, namun tidak pernah menyadarinya, yaitu bahwa saya ada di tangan Tuhan. Apakah Saudara ada di tangan Tuhan?

Ada satu mazmur yang sudah saya hapal, dan saya berkali-kali mengutipnya, dan ini berlaku bagi saya hari ini dan juga bagi Saudara. “Tuhan, Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh.” Ketika aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, Engkau sudah mengerti. “Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. Jika aku berkata: “Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam,” maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang.” Ia bisa melihatnya, biarpun saya tidak bisa. Dan seperti yang sudah saya katakan - meskipun saya juga masih harus belajar lebih banyak lagi, bahwa firman yang sudah saya khotbahkan itu sungguh benar, “Jangan meragukan di dalam gelap apa yang dikatakan Allah kepada kita di dalam terang.”

Firman Allah katakan - dan saya bergantung padanya, “Ia tidak akan mencobai kita melebihi kemampuan kita: dan dengan cobaan itu Ia juga akan menyediakan jalan ke luarnya.” Dalam bahasa Yunannya dikatakan bahwa sehusus apa pun cobaan kita, Allah sudah menyiapkan jalan keluarnya berikut dengan kunci yang sudah tergantung di pintu. Ia sudah menyiapkan jalan-jalan ke luar bahkan bagi orang-orang yang tidak pernah melewatinya. Karena kepribadian-Nya yang sedemikian rupa itu, ketika Ia sedang bekerja di dalam diri Saudara dan saya, dalam pelarikan itu - yang menekan kita... Ia sudah mempunyai jawaban bagi masalah kita.

Saya tidak tahu apa masalah Saudara. Masalah saya pasti saya tahu. Saya sudah tahu apa jawaban untuk masalah saya itu, tetapi saya menjadi sadar bahwa ketika Ia memutar saya di pelarikan itu, tangan-Nya akan mengerjakan kehendak-Nya bagi saya.

Sekarang biarlah saya mengakhirinya. Masih ada satu kata yang terakhir: “Pribadi.” Gambaran Perjanjian Lama tentang rumah tukang periuk sangatlah tidak mengesankan. Jika Ia tidak bisa mengendalikan suatu bejana, maka dibuanglah bejana itu, ditolak, dilemparkan ke ladang tukang periuk. Itu saja.

Yesus memanggil Yudas “teman” ketika Yudas mulai menyangkal-Nya - itu membuat saya kagum. Setelah sadar akan akibat dari perbuatannya, Yudas berusaha membersihkan dirinya dari kejahatan itu. Ia kembali menemui para imam, dan dalam

Alkitab dikatakan bahwa ia mengambil 30 keping uang perak yang menunjukkan harga nyawa Yesus - harga nyawa Yesus yang dijualnya, tanpa sadar bahwa Dia akan membawa penebusan, dan Yudas melemparkan uang itu ke tanah.

Dalam kisah itu dikatakan - dan ini adalah rujukan terakhir tentang rumah tukang periuk dalam Injil - bahwa para imam memungut uang itu dan memakainya untuk membeli ladang tukang periuk. Menurut saya ini bukan hanya kebetulan, Allah mengatur situasinya sedemikian rupa sehingga harga nyawa Yesus yang membawa penebusan kepada kita pada akhirnya dipakai untuk membeli ladang di mana semua bejana yang ditolak dan rusak - yakni simbol bagi kegagalan kita dalam berhubungan dengan Allah - semuanya ada di sana, dikuburkan.

Harga nyawa Yesus...sepertinya Allah meninggalkan catatan kaki untuk selamanya dan berkata, "Kamu diberi satu kesempatan lagi." Ini bukanlah suatu perusakan terhadap gambaran Perjanjian Lama. Harga nyawa Yesus dapat membeli seluruh ladang. Kalau Saudara mau mengerti masalah ini bukan dalam bahasa kiasan tetapi dalam bahasa yang langsung, lihat saja Matius 13, yang di dalamnya dikatakan, "Allah membayar harga untuk seluruh ladang itu untuk mendapatkan harta karun yang ada di dalamnya." Ketika saya merenungkan apa yang sudah diajarkan dan dibimbing Allah selama bertahun-tahun ini, saya tidak pernah merasa bahwa saya sangat berharga bagi Allah. Salah satu alasan mengapa saya bekerja begitu keras bagi Allah adalah karena perasaan tidak berharga itu. Tapi ini memberi saya keyakinan bahwa Allah sudah terbiasa dengan bejana-bejana yang rusak. Harga nyawa Yesus..., bagi semua orang yang sedang mendengarkan saya hari ini...jika Roh Allah sudah menembus hatimu...

Seperti yang sudah saya katakan pada waktu membuka khotbah ini -sekarang adalah waktu yang lebih baik untuk mengatakannya - ada dua kata Yunani untuk "menusuk." Ada sebuah kata Yunani yang digunakan ketika serdadu Romawi menusuk Yesus dengan pedangnya. Ini tidak sama dengan kata yang ada dalam Kisah 2, di mana dikatakan bahwa perkataan Petrus membuat "mereka sangat terharu" (terharu adalah terjemahan bagi kata menusuk dalam bahasa Yunani, menusuk dengan lebih dalam). Namun Firman Allah dalam urapan Roh bahkan menusuk lebih dalam dari pedang yang digunakan untuk menusuk Yesus. Ketika Firman Allah menusuk seperti itu, pasti orang tahu bahwa mereka tidak bekerja sama dengan cukup baik dalam pekerjaan Allah sebagai Tukang periuk.

Yah, Dia membeli seluruh ladang yang penuh dengan bejana rusak dan hancur. Kalau begitu, mengapa kita tidak kembali kepada-Nya dan membiarkan-Nya memulai dari awal lagi? Oh, biar saya mengatakan hal-hal yang tidak akan berubah ini. Ia tetap akan menjadi Bos, Ia tetap akan mengerjakan tujuan-Nya, itu tetap tidak berubah. Ia tetap akan memakai proses, dan ini masih akan terasa sakit, dan pelariknya pun tidak akan terasa pas. Tetapi syukurlah, kita bisa memulai dari awal lagi. Setiap bejana yang rusak hari ini, yang mendengarkan saya hari ini, Bos Tukang periuk masih dapat bekerja jika kalian mengizinkan-Nya.

Allah tetap akan bekerja dalam diri pendeta Saudara ini. Saya merasa bahwa berdoa itu lebih mudah daripada berkhotbah, tapi Allah tidak akan membiarkan saya berkhotbah hari ini jika ada bejana yang sedang menendang-nendang pelariknya, dan ada bejana lain yang harus diluruskan dan disadarkan siapa Bosnya, lalu berserah pada proses yang akan dijalankan-Nya.

Saudara pasti sudah mendengar saya mengatakan ini pada minggu ini jika Saudara menonton TV. Charles G. Finney pernah berkata bahwa mengkhhotbahkan Firman Allah hanya sebagai teori dan tidak menerapkannya adalah suatu pekerjaan yang salah secara moral. Kita semua adalah segumpal tanah hari ini. Kita semua mempunyai ambisi, keinginan, cita-cita, dan situasi yang sedang dihadapi. Yang jadi pertanyaan mendasar adalah: apakah kita rela membiarkan Allah bekerja dan mendapatkan apa yang diinginkan-Nya.

Minggu lalu saya menutup khotbah dengan berkata bahwa saya ingin gereja dan pendeta ini menjadi tempat di mana Roh Kudus bisa berdiam. Saya ingin berkata hari ini bahwa saya ingin pendeta dan gereja ini menjadi tempat di mana Allah bisa menemukan tanah liat yang dapat dikerjakan-Nya. Jika 75 orang Moravian dapat mengguncang dunia, lalu memunculkan gerakan Metodis dan Bala Keselamatan, apa yang Saudara pikir dapat dilakukan Allah dengan kita jika kita mau mempersembahkan hidup kita - bejana yang sudah rusak dan hancur ini - kepada sang Tukang periuk?